

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi

Persepsi merupakan sudut pandang seseorang terhadap suatu hal, yang terbentuk berdasarkan sikap yang dimiliki. Pandangan ini bisa bersifat positif maupun negatif (Kosasi, 2024). Persepsi merupakan sebuah proses yang diawali oleh rangsangan yang diterima melalui reseptor atau indra. Organ indera berfungsi sebagai jembatan antara individu dan dunia luar. Dalam konteks ini, persepsi adalah proses di mana rangsangan tersebut dirasakan, diorganisasikan, dan diinterpretasikan oleh seseorang, sehingga memungkinkan individu untuk mengenali dan memahami objek atau peristiwa yang ada di sekitarnya. Ada berbagai faktor yang memengaruhi persepsi, yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan elemen yang ada dalam diri individu itu sendiri (Sapri *et al.*, 2023).

Proses persepsi dimulai dari proses menerima rangsangan, menyeleksi, mengorganisasi, menafsirkan, mengecek dan reaksi terhadap rangsangan. Pada prinsipnya ada dua jenis persepsi yaitu, proses fisiologis yang dimulai dari pengindraan yang menimbulkan stimulus, dan proses psikologis yang melibatkan pengolahan pada saraf sensorik. Dalam menentukan acuan yang memengaruhi persepsi, diperlukan indikator persepsi.

Faktor – faktor yang mempengaruhi Persepsi menurut Jalaludin Rakhmat (2011) *dalam* Dzulfahmi (2020) adalah :

- a. Faktor Internal penaruh Perhatian yaitu faktor – faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain : biologis, yaitu informasi masuk melalui alat indra selanjutnya, informasi mempengaruhi dengan memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.
- b. Faktor Eksternal penaruh perhatian merupakan faktor yang kita perhatikan atas stimulus yang menonjol, seperti gerakan, intensitas stimulus, kebaruan dan pengulangan, terdapat elemen- elemen yang merubah sudut pandang individu terhadap stimulus lingkungan sekitar yang mempengaruhi bagaimana individu menerima dan merasaan.

Menurut Rogers (2003), inovasi merupakan suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok yang mengadopsinya. Inovasi tidak selalu harus benar-benar baru secara objektif, tetapi cukup dianggap baru oleh pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, persepsi kebaruan menjadi faktor penting dalam proses difusi inovasi di masyarakat. Rogers juga mengemukakan lima atribut utama yang memengaruhi laju adopsi inovasi, yaitu keuntungan relatif, kesesuaian, kompleksitas, kemampuan untuk diuji coba, dan keterlihatan.

Menurut Rogers (2003), Indikator seperti mudah (ditunjukkan melalui tingkat kompleksitas yang rendah), murah (dilihat dari keuntungan relatif dalam efisiensi biaya), dan sesuai norma (tercermin dari kesesuaian dengan nilai dan budaya lokal) secara tidak langsung termasuk dalam lima atribut utama inovasi, yaitu complexity, relative advantage, dan compatibility.

2.1.2 Kelompok Wanita Tani (KWT)

KWT adalah beberapa orang petani atau peternak yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dan tujuan, motif, dan minat. Kelompok wanita tani atau disingkat KWT merupakan kumpulan para wanita tani yang berada di satu desa. Biasanya KWT merupakan istri-istri petani yang ingin mempunyai kegiatan untuk membantu perekonomian keluarga (Alam 2019) KWT adalah sebuah organisasi atau komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggotanya. Melalui pelatihan dan pembinaan yang diberikan oleh dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan (Afifah 2021).

KWT ini berupa pemberdayaan wanita tani dilingkungannya bisa berupa olahan hasil pertanian yakni seperti olahan masakan atau kerajinan, bisa juga dari segi administrasi dari pertanian itu sendiri. Peran KWT sebagai salah satu sarana pemberdayaan masyarakat dapat dipahami melalui fungsi kelompok tani yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/SM. 050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Dalam regulasi tersebut, KWT berperan sebagai kelas belajar, tempat berkolaborasi, dan unit produksi. Indikator-indikator ini kemudian dijadikan acuan untuk merumuskan item-item instrumen yang berbentuk pertanyaan (Puncaksari *et al.*, 2021).

2.1.3 Pemanfaatan Limbah Lidi Menjadi Kerajinan Tangan dan Produk Kreatif

a. Pemanfaatan

Manfaat adalah bila kita merasakan sebuah keuntungan dari sesuatu yang kita kerjakan ataupun lakukan dan dapat dirasakan. Menurut Pratama dan Saputra, manfaat yang dirasakan merupakan ukuran sejauh mana individu mempercayai bahwa memanfaatkan teknologi tertentu akan berakibat peningkatan kinerjanya (Sari *et al.*, 2022).

b. Limbah Lidi

Limbah lidi kelapa sawit adalah sisa-sisa yang dihasilkan dari proses pengolahan kelapa sawit, khususnya dari batang dan daun kelapa sawit. Limbah ini umumnya berupa serabut, daun, dan lidi yang tidak terpakai setelah pengolahan buah kelapa sawit menjadi minyak (Suwardi *et al.*, 2025).

c. Kerajinan Tangan

Keterampilan tangan menghasilkan produk yang disebut kerajinan, seperti dekorasi, karya seni, atau barang-barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seni kerajinan ini memerlukan keterampilan yang baik. Pengrajin mengembangkan keahlian mereka dengan cara belajar dari orang lain, melalui pengalaman pribadi, atau dengan mengamati media sosial. Dengan keterampilan kreatif yang dimiliki, Anda dapat bertahan di tengah lingkungan yang selalu berubah (Nurasyah dkk., 2024). Kerajinan tangan yang berupa anyaman yang khas memerlukan ketekunan, kesabaran, dan ide-ide kreatif dari pengrajin. Dengan modal dari lidi kelapa sawit, kucing, dan pewarna dari limbah lidi tersebut, dapat diolah menjadi berbagai produk yang istimewa dan memiliki nilai ekonomi, seperti berbagai jenis souvenir, misalnya piring buah, porselen, mangkok nasi, kotak pensil, kotak tisu, sandal, hingga lampu hias yang sangat menarik. Namun, untuk bisa menghasilkan produk yang khas dan bernilai ekonomi, diperlukan keterampilan serta sentuhan dari orang yang berpengalaman (Garnasih, 2020)

d. Produk Kreatif

Produk merupakan hasil dari suatu perusahaan yang dapat ditawarkan ke pasar untuk dikonsumsi dan merupakan alat dari suatu perusahaan untuk mencapai tujuan. Suatu produk harus memiliki keunggulan dari produk-produk

yang lain baik dari segi kualitas, desain, bentuk, ukuran, kemasan, pelayanan, garansi, dan rasa agar dapat menarik minat konsumen untuk mencoba dan membeli produk tersebut (Tuuk 2019).

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya dan ide-ide yang baru sebelumnya tidak dikenal oleh orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang baru, berarti, dan bermanfaat (Putri 2024).

Bahan baku pembuatan kerajinan lidi adalah lidi daun kelapa yang merupakan salah satu bagian yang dihasilkan oleh pohon kelapa. Lidi daun kelapa memiliki banyak manfaat selain sering dibuat sapu lidi, lidi daun kelapa juga bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga lainnya seperti piring lidi, keranjang buah dari lidi, vas dari lidi dan lain-lain (Pratama *et al.*, 2022).

Anyaman lidi merupakan salah satu bentuk pengembangan produk ekonomi kreatif yang melibatkan kerajinan tangan. Craft ini dihasilkan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari sumber alam di sekitar kita. Pengembangan kerajinan anyaman lidi merupakan salah satu inovasi yang dilakukan oleh para pengrajin untuk memperkaya hasil karya mereka. Proses pembuatan kerajinan ini melibatkan berbagai pengembangan yang terlihat dari segi bentuk dan warna. Inovasi dalam bentuk dan perpaduan warna dapat meningkatkan nilai jual produk serta menarik minat pasar yang lebih luas (Meliana *et al.*, 2024). memanfaatkan bahan alam serupa lidi kelapa sawit maka diharapkan nantinya juga akan membuat keragaman dan variasi pemilihan kerajinan piring dari bahan alam yang semakin tinggi peminatnya di pasar dalam negeri dan luar negeri. Peningkatan peminat pasar piring dari bahan alam ini disebabkan karena keunggulan yang dimilikinya dibandingkan dengan piring *stryfoam* yaitu tekstur pelepahnya yang sangat unik, warna coklat yang cantik, bila dicium akan terendus aroma alam hutan tropis, bentuknya pun lebih tebal dari *stryfoam*. Selain itu tak kalah penting adalah kerajinan piring ini aman dan sehat terbuat dari bahan alami dan pengawet alami yang dapat digunakan berulang kali (Dumaria *et al.*, 2021)



Gambar 1. Sapu Lidi dan Parsel lidi

2.1.4 Faktor yang memengaruhi Persepsi Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit menjadi Kerajinan Tangan

Menurut Asrori (2009) dalam Dzulfahmi (2020) Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman (Dzulfahmi, 2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi Persepsi KWT dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik yang berasal dari dalam diri individu, seperti pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga dan luas lahan. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan luar seperti, Pasar, Kosmopolitan dan akses informasi teknologi.

1. Umur

Umur adalah bertambahnya tahun, kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak menjadi lebih baik. Orang dalam usia produktif adalah mereka yang masih mampu bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan penyuluhan dengan sebaik-baiknya dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh para petani (Widya *et al.*, 2021).

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang. Hal ini karena umur berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, dimana kemampuan untuk mencurahkan tenaga disesuaikan dengan kondisi fisik seseorang. Soekartawi dan Soehardjo (2011) membagi kelompok umur yang tergolong produktif yaitu berkisar antara 15 sampai 55 tahun, sedangkan kelompok umur yang tidak produktif berada pada kisaran 55 tahun ke atas.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi perilaku pekebun dalam menjalankan aktivitas usahatannya. Hal ini karena pendidikan berkaitan dengan pola pikir pekebun dalam mengakses informasi berupa inovasi baru serta mampu menerapkan inovasi tersebut untuk keperluan usahatannya. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan dapat diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuan masyarakat terhadap suatu ilmu yang selalu berkembang (Todaro, 2017 dalam (Mahubessy *et.al*, 2020).

Pendidikan adalah kegiatan belajar yang dilakukan, sehingga dapat aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan mencakup pengajaran keterampilan tertentu, serta aspek yang tak terlihat namun lebih dalam, yaitu penyampaian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan (Desi *et al.*, 2022).

3. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah banyaknya anggota keluarga yang secara ekonomis masih menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Pada penelitian ini jumlah tanggungan keluarga diukur berdasarkan dependency ratio, yaitu jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang bekerja (Indartini, 2013).

Jumlah tanggungan keluarga dapat digolongkan menjadi dua yaitu: 1. Apabila tanggungan lebih dari 5 orang maka disebut tanggungan besar 2. Apabila tanggungan kurang dari 5 orang maka disebut tanggungan kecil. Banyaknya tanggungan dalam kehidupan keluarga mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan karena berhubungan dengan kebutuhan masing-masing individu dalam rumah tangga yang menjadi tanggungan semakin banyak (Djafar *et al.*, 2023)

4. Kosmopolitan

Menurut (Fauzan *et.al* 2021). kosmopolitan adalah keterbukaan seseorang terhadap informasi dengan melakukan kunjungan ke kota atau desa lainnya untuk mendapatkan berbagai informasi. Tingkat kosmopolitan individu dicirikan oleh sejumlah atribut yang membedakan mereka dengan orang lain yang ada di dalam komunitasnya, yaitu individu tersebut memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi, partisipasi sosial yang lebih tinggi, lebih banyak berhubungan dengan pihak luar, lebih banyak mengakses media massa, dan memiliki lebih banyak hubungan dengan orang lain maupun lembaga yang berada di luar komunitas. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitannya akan semakin tinggi juga tingkat penerapan teknologinya, semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahataniannya maka akan berpengaruh besar dalam penerapan teknologi pada usahataniannya. Kosmopolitan adalah suatu pandangan atau paham yang menganggap bahwa semua manusia adalah bagian dari satu komunitas global, tanpa terikat oleh batas negara, suku, agama, maupun ras. Paham ini menekankan kesetaraan, keterbukaan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab moral lintas batas.

5. Pasar

Pasar adalah tempat berkumpul dan bertemunya para penjual dan produsen dan pembeli dan konsumen pada suatu lokasi tertentu. Secara luas pasar adalah mekanisme bertemunya kepentingan konsumen dan produsen, merupakan sumber informasi bagi pelaku ekonomi serta merupakan sarana dalam meningkatkan kepuasan konsumen maupun produsen. Menurut Boediono, *dalam* Mamonto (2023), pasar adalah pertemuan antara kurva permintaan dan penawaran. Suatu pasar yaitu dimana saja terjadi transaksi antara penjual dan pembeli.

6. Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) dalam konteks ekonomi adalah total pendapatan yang diterima oleh suatu individu, perusahaan, atau pemerintah dari hasil kegiatan ekonomi tertentu, seperti produksi barang dan jasa, pajak, penjualan aset, atau hibah. Macam-macam Penerimaan menurut Hidayati (2019), adalah sebagai berikut:

- a. Total Penerimaan (Total Revenue) Total Revenue di singkat TR atau juga bisa disebut dengan total penerimaan yaitu penerimaan dari hasil penjualan.
- b. penerimaan rata-rata yang diterima oleh penjual dari per satuan produk yang mereka jual. Penerimaan rata-rata ini diperoleh dengan cara membagi total penerimaan dengan semua jumlah barang yang dijual.

c. Penerimaan Marginal (Marginal Revenue), Penerimaan marginal adalah sejumlah tambahan penerimaan sebagai akibat adanya tambahan satu unit output yang dijual.

7. Akses Informasi Teknologi

Menurut Falah (2024), Akses Informasi adalah kemampuan individu atau kelompok untuk mengidentifikasi, memperoleh, dan memanfaatkan informasi secara efektif dari berbagai sumber, termasuk digital maupun fisik. Aspek sosial mencakup berbagai elemen seperti nilai, norma, institusi, dan perilaku manusia dalam komunitas yang lebih luas. Pada hakikatnya, faktor sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan dalam masyarakat. Dalam konteks informatika sosial, teknologi informasi dan komunikasi dianggap tidak hanya sebagai alat teknologi tetapi juga sebagai entitas dengan dampak sosial yang signifikan. *Information and Communication Technology* mencakup berbagai teknologi seperti komputer, internet, telepon pintar, dan media sosial. Mereka telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi ini memungkinkan komunikasi yang lebih cepat, akses informasi yang lebih mudah, dan koneksi yang lebih kaya antara individu dan kelompok.

Information and Communication Technology (ICT) telah mengubah cara individu berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi. Dalam kehidupan sehari-hari, *Information and Communication Technology* memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan efisien melalui berbagai platform seperti email, media sosial, dan aplikasi pesan instan. Individu kini dapat terhubung dengan orang lain di seluruh dunia dalam hitungan detik. *Information and Communication Technology* juga mendukung inovasi dalam produk dan layanan. Perusahaan dapat menggunakan teknologi untuk mengembangkan solusi baru yang memenuhi kebutuhan pelanggan dengan lebih baik.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap penelitian Persepsi KWT dalam pemanfaatan limbah kelapa sawit berbasis lidi menjadi produk kreatif untuk menambah ekonomi diantaranya yaitu:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Hasil
1.	Dame Siahaan1, Maharani, Hutabarat (2023) “Persepsi Pekebun Swadaya terhadap Peremajaan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu”	Rohani Evy Sakti Variabel (X): Umur, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Lama Berusaha Tani, Luas Lahan, Pendapatan	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa persepsi pekebun terhadap peremajaan kelapa sawit secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik; persepsi ini menunjukkan bahwa pekebun di Desa Batas dapat menerima pelaksanaan peremajaan. Persepsi pekebun termasuk dalam kategori sangat baik dalam hal input, pasar, teknologi, dan aspek teknis. Umur, pendidikan, tabungan, keterlibatan dalam kelompok tani, dan keterlibatan dalam penyuluhan adalah komponen penting yang mempengaruhi persepsi pekebun tentang peremajaan.
2	Enen Wijayanti, Muhammad Yazid, Yunita (2021) “Persepsi Petani Terhadap Kriteria Lingkungan Sektor Agribisnis Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Banyuasin”	Usaha tani Kelapa akses Informasi, Keaktifan mengikuti penyuluhan. Variabel (Y) : Persepsi Pekebun terhadap Peremajaan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu Variabel (X) : Umur, Pendidikan formal, Pendidikan nonformal, pengalaman berusaha tani kelapa sawit, kekosmopolitan, jenis kelamin, faktor ekonomi, asset rumah tangga, pendapatan total rumah tangga, jumlah tenaga kerja dalam rumah tangga, dan luas lahan. Variabel (Y) : Persepsi Petani Terhadap Kriteria Lingkungan Dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis Kelapa Sawit di	Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan menggunakan AMOS (Analysis of Moment Structure) dan estimasi terhadap populasi dengan pendekatan SEM (Structural Equation Modeling), hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, terdapat tujuh aspek kriteria lingkungan yang relevan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin. Kedua, pengukuran persepsi petani terhadap kriteria lingkungan menunjukkan bahwa petani plasma cenderung berada pada kriteria penilaian setuju, sementara petani swadaya berada pada kriteria penilaian tidak setuju. Ketiga, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin, berdasarkan analisis SEM, menunjukkan bahwa pada petani plasma, persepsi mereka secara signifikan dipengaruhi oleh

Lanjutan Tabel 1.

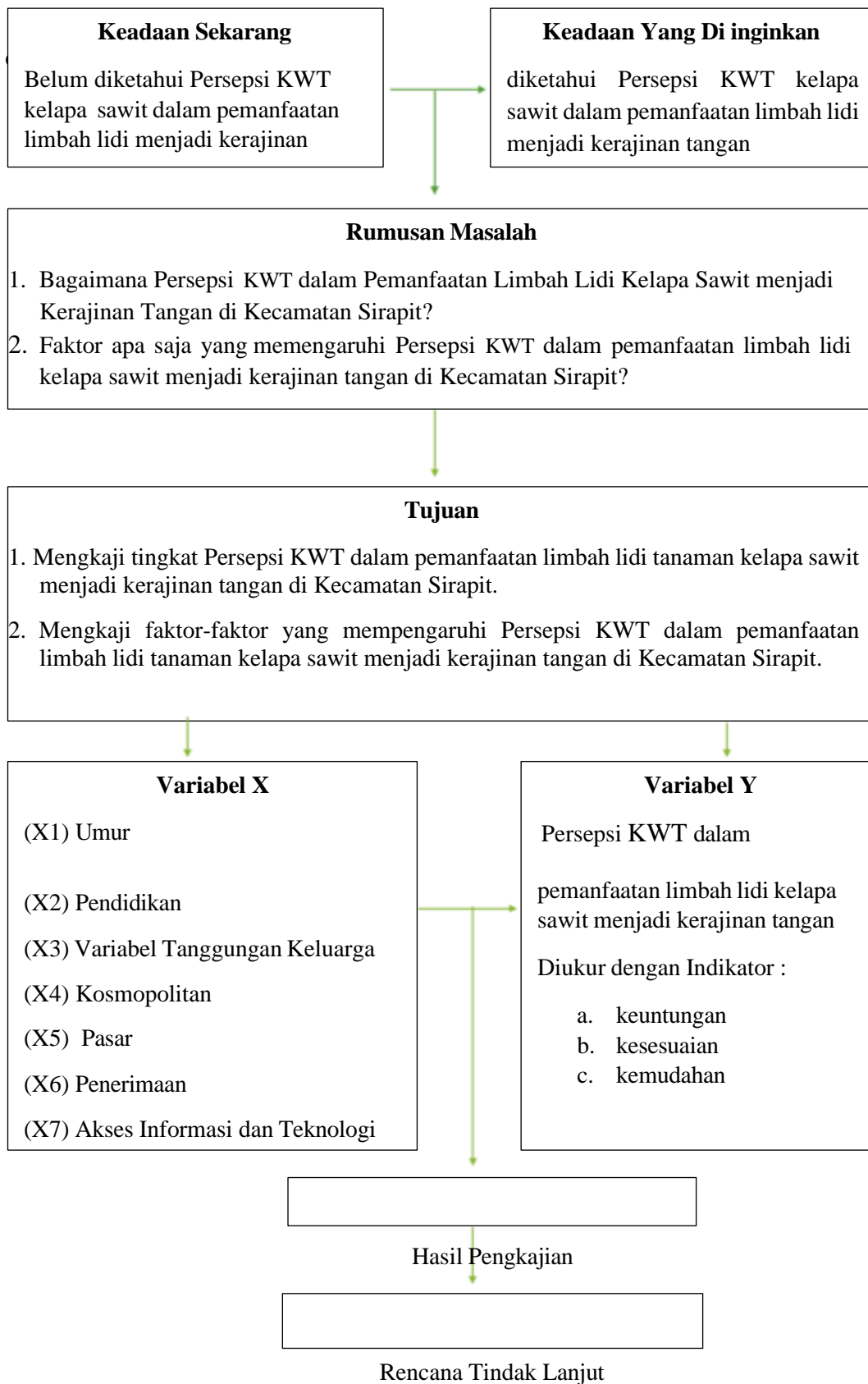
		Kabupaten Banyuasin	Musi	faktor individu, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sosial. Sebaliknya, pada petani swadaya, persepsi mereka secara signifikan dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor ekonomi.
3	Sunarsih, Septi Yana Sari, Dwi Novrina Nawangsari, Nurdayati (2024) “Persepsi Wanita Tani Terhadap Penyuluhan Pengolahan Saus Kuning Telur Asin Dengan Penambahan Susu Full Cream Di Desa Kedung Sari Kecamatan Bandongan”	Umur, Pendidikan, Pengalaman Beternak Variabel (Y) Persepsi Wanita Tani Terhadap Penyuluhan Pengolahan Saus Kuning Telur Asin dengan Penambahan Susu Full Cream Di Desa Kedung Sari Kecamatan Bandongan		Untuk mengetahui persepsi wanita tani terhadap penyuluhan pengolahan saus kuning telur asin dengan penambahan susu full cream di desa kedungsari kecamatan bandongan dan pengaruh karakteristik wanita tani terhadap persepsi wanita tani terhadap penyuluhan. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh sehingga diperoleh data sebanyak 36 responden. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi melalui pre test dan post test. Desain kajian menggunakan One Grup Pretest Posttest.
4	Akimi Dkk (2023) Persepsi Kelompok Wanita Tani Bugenvil Terhadap Pembuatan Yoghurt Kambing Peranakan (PE) Penambahan Ekstrak Pandan di Ngargoretno Kecamatan salaman	Variabel (X) : Umur Responden, Pendidikan, Pengalaman Beternak Variabel (Y) Untuk mengetahui persepsi Kelompok Wanita Tani Bugenvil terhadap pembuatan yoghurt susu kambing peranakan etawa dengan penambahan ekstrak daun pandan di Desa Ngargoretno untuk mengetahui efektivitas penyuluhan, efektivitas perubahan perilaku.		Persepsi KWT Bugenvil terhadap pembuatan yoghurt susu kambing PE dengan penambahan ekstrak daun pandan dalam kategori sangat baik dengan skor sebanyak 2304. 2. Efektivitas Penyuluhan (EP) KWT Bugenvil dalam kategori efektif dengan skor sebesar 82,57%, sedangkan Efektivitas Perubahan Perilaku (EPP) dalam kategori efektif dengan skor sebesar 53,995%. 3. Pengaruh Karakteristik (umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak) secara simultan atau bersamaan memiliki pengaruh nyata yang sangat signifikan ($P < 0,05$) terhadap persepsi KWT Bugenvil, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pengalaman beternak memiliki pengaruh nyata yang sangat signifikan ($P < 0,01$) terhadap persepsi KWT bugenvil.
5	Jeny Aprianti, Afriani H, Nahri	Variabel (X) : Usia, Pendidikan,		Persepsi peternak terhadap pemanfaatan limbah ternak sapi

Lanjutan Tabel 1.

Idris, dan Mulawarman (2024) “Persepsi Peternak Terhadap Pemanfaatan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Kompos Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat”	Pengalaman, Pendapatan, Jumlah tanggungan Keluarga, Jumlah Ternak sapi Variabel (Y) : Persepsi Peternak Terhadap Pemanfaatan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Kompos Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten	menjadi pupuk kompos di Kecamatan Tebing Tinggi termasuk kedalam kategori tinggi. Umur dan Pendidikan berpengaruh negatif terhadap persepsi peternak dalam memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos, sedangkan jumlah ternak sapi berpengaruh positif terhadap persepsi peternak dalam memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos. Semakin tinggi umur maka persepsi peternak akan menurun, semakin tinggi pendidikan maka persepsi peternak akan menurun juga, sedangkan semakin tinggi jumlah ternak sapi maka persepsi peternak terhadap pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos akan semakin tinggi
---	---	---

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. kerangka berpikir memuat teor atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Syahputri *et al.*, 2023).



Gambar 2. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atau masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat persepsi KWT dalam pemanfaatan limbah lidi menjadi kerajinan tangan di Kecamatan Sirapit kabupaten Langkat rendah.
2. Diduga adanya pengaruh antar variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan, kosmopolitan, pasar, penerimaan, akses informasi/teknologi terhadap persepsi KWT dalam pemanfaatan limbah lidi menjadi kerajinan tangan di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.